

Analisis Pengaruh Pelatihan Model Manajemen SIPOC terhadap Pemahaman Penerapan Model bagi Wirausaha Batik dan Tenun Penataran Blitar

Supriyono 1 ^{a*}, Yusniarsi Primasari^{2 b}, Devita Sulistiana 3 ^a,
Nurma Atalsa Sofansyah 4 ^c, Damayanti Puspanegara⁵
^{abcde} Universitas Islam Blitar 12 3d45

**corresponding author: yonsupriyono@gmail.com*

Abstract

Pelatihan Model Manajemen SIPOC Wirausaha Batik Tenun Panataran Blitar adalah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk memampukan pengrajin Batin dan Tenun Panataran Komunitas Pertanian Blitar mengelola wirausaha dengan model Manajemen Supplier, Input, Process, Output, dan Customer (SIPOC). Untuk mengetahui hasilnya diperlukan analisis Pengaruh Pelatihan Model Manajemen SIPOC terhadap Pemahaman Penerapan Model SIPOC tersebut. Pelatihan ini melibatkan 20 peserta anggota Batik dan Tenun Penataran. Pendekatan kuantitatif dengan desain pre-test dan post-test digunakan untuk mengevaluasi dampak pelatihan terhadap pemahaman dan produktivitas. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman dan penerapan SOP, uji kompetensi untuk menilai pemahaman materi pelatihan, serta observasi untuk memantau perubahan dalam proses produksi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji t berpasangan untuk melihat perbedaan pemahaman dan produktivitas sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa 75% peserta memahami penerapan model manajemen SIPOC sehingga mampu meningkatkan rata-rata produktivitas sebesar 25%, dengan penurunan jumlah kesalahan produksi sebesar 30%, dan peningkatan efisiensi waktu pengerjaan sebesar 20%. Hasil uji kompetensi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan dari rata-rata skor 65 menjadi 85 setelah pelatihan. Kesimpulannya, pelatihan model sistem manajemen SIPOC secara signifikan meningkatkan pemahaman, produktivitas, dan efisiensi usaha batik dan tenun Penataran Blitar. Kegiatan PKM selanjutnya dapat melakukan pendampingan secara berkala da mengevaluasi dampak jangka Panjang dari penerapan SIPOC.

Keywords: Pelatihan; Model manajemen SIPOC; Wirausaha; Batik dan Tenun Penataran

1. Pendahuluan

Komunitas Perkumpulan Tenaga Kerja Purna (PERTAKINA) adalah organisasi non-pemerintah yang berfokus pada keberlanjutan ekonomi keluarga para mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kabupaten dan Kota Blitar. Dengan tujuan untuk memberdayakan mantan PMI yang telah kembali ke tanah air, PERTAKINA mendukung anggota-anggotanya dalam memulai dan mengembangkan usaha kecil di berbagai bidang, termasuk kerajinan batik dan tenun. Di Blitar Raya, sebanyak 28 orang (10,94%) dari anggota PERTAKINA telah memiliki usaha, sementara 82 orang (32%) lainnya sedang merintis usaha. Meskipun beberapa produk dari anggota yang sudah

berwirausaha berhasil menembus pasar ekspor, upaya pemberdayaan bagi anggota yang sedang merintis usaha masih terus diperlukan untuk mencapai target yang lebih optimal (PERTAKINA, 2021).

Meskipun PERTAKINA telah berhasil mendirikan beberapa usaha dan meraih capaian awal yang positif, masalah manajemen menjadi tantangan utama yang dihadapi. Ketua PERTAKINA, Ibu Sulis, mengungkapkan bahwa meskipun pelatihan keterampilan telah diberikan, kemampuan manajemen produksi dan pasca produksi masih terbatas. Hal ini mencakup kendala dalam pengelolaan pemasok bahan baku, pengendalian kualitas bahan dan proses produksi, serta manajemen hubungan dengan pelanggan. Keterbatasan dalam penerapan sistem manajemen yang efektif menghambat kemampuan PERTAKINA untuk memenuhi target produksi dan ekspansi pasar yang lebih luas (Sulis, 2024). Menurut teori manajemen operasional, manajemen produksi yang efektif membutuhkan kontrol yang ketat atas rantai pasokan, standar kualitas yang terjaga, dan hubungan pelanggan yang kuat untuk mencapai tujuan bisnis dan memperluas pasar (Lewis, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Ariani & Utomo, 2017) yang menyatakan bahwa kelemahan dalam aspek manajemen dapat menghambat kemampuan organisasi untuk bersaing dan berkembang di pasar yang lebih luas.

Salah satu dampak dari masalah manajemen yang dihadapi adalah jumlah produksi yang masih minim. Saat ini, produk yang dapat diterima pasar melalui jaringan pekerja migran di luar negeri baru mencapai 35 lembar kain batik khas Panataran dan 45 lembar kain tenun serat nanas, jauh di bawah target PERTAKINA yang mematok 80 hingga 100 lembar per tahun. Rendahnya jumlah produksi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pemborosan bahan baku, tidak adanya standar operasional yang baku dalam proses produksi, dan kesulitan dalam memastikan kualitas produk yang memenuhi standar ekspor (Dok01/PERTAKINA/2021).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, usaha batik dan tenun Penataran yang dikelola oleh anggota PERTAKINA menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan. Dengan dukungan fasilitas yang memadai seperti ruang pemrosesan batik, area pencelupan dan pewarnaan, serta galeri untuk memamerkan hasil produksi, usaha ini memiliki peluang untuk berkembang lebih jauh. Bahan baku berupa serat nanas yang melimpah di wilayah Blitar juga menjadi aset berharga yang mendukung kelangsungan dan pertumbuhan usaha ini. Namun, untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan,

diperlukan peningkatan dalam manajemen produksi dan pemasaran (PERTAKINA, 2021; Bappenas, 2020). Beberapa

Berbagai penelitian dan artikel Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) sebelumnya telah membahas penerapan model manajemen SIPOC (Supplier, Input, Process, Output, Customer) dalam berbagai sektor, termasuk sektor kerajinan. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi melalui penerapan SOP yang sistematis (Baktiar et al., 2021; Hidayat et al., 2021; Nafiah & Herdiman, 2023). Sebagian besar penelitian ini fokus pada industri yang lebih mapan, seperti manufaktur atau pengolahan makanan dan pengelolaan industry rotan skala menengah ke atas. Pada skala kecil, Supriyono (2022) memulai menerapkan model SIPOC ini pada kelompok usaha Badan Usaha Milik Pesantren Asosiasi Pesantren Indonesia Kreatif (BUMTREN APIK) dalam wirausaha kuliner di pesantren-pesantren anggota BUMTREN APIK. Proses produksi makanan dilakukan oleh pelaku usaha sendiri. Pelaku usaha didampingi untuk melakukan pengelolaan pemasok, bahan, proses, kualitas produk, dan kepuasan pelanggan. Umpan balik dari para pelaku usaha dalam organisasi ini menunjukkan hasil yang positif dalam terdapat keterturan proses usaha dan peningkatan penjualan. Pada wirausaha kuliner dimana jenis makanan yang dijualnya bukan dari proses pengolahan sendiri tetapi mengambil pemasok dari pasar telah diteliti oleh Suciarto, Kusdiartini, dan Supriyanto (2020). Laporan penelitian ini memaparkan perilaku UMKM dalam model SIPOC untuk wirausaha kuliner. Pewirausaha tidak secara langsung menangani proses pengolahan, sehingga tindakan yang dilakukan adalah memastikan makanan yang diambil dari pasar adalah higienis, memenuhi kriteria, dan memberikan kepuasan bagi pelanggan. Pada situasi lain, wirausaha yang dibina oleh Rumah BUMN PLN menyatakan bahwa Model Manajemen SIPOC ini baik untuk diterapkan (Supriyono, 2023). Sekalipun penerapan SIPOC sudah dimulai pada skala usaha mikro, masih sedikit eksplorasi penerapan model SIPOC dilakukan dan belum ada yang berkenaan dengan Batik dan Tenun. Hal ini menimbulkan gap penelitian yang perlu diisi, yaitu bagaimana model SIPOC dapat diadaptasi dan diterapkan pada usaha kecil di sektor kerajinan tradisional (Yusuf, 2020).

Artikel-artikel sebelumnya yang membahas produksi batik dan tenun umumnya menyoroiti pentingnya inovasi dalam desain, teknik pewarnaan, dan diversifikasi produk untuk meningkatkan daya saing di pasar (Bandi et al., 2022; Suyati & Aminah, 2024).

Beberapa penelitian juga menggarisbawahi peran pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis para pengrajin. Namun, hanya sedikit yang memberikan perhatian pada aspek manajemen produksi, terutama dalam hal penerapan SOP yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Dengan demikian, masih ada kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana peningkatan manajemen produksi dapat berkontribusi pada peningkatan jumlah dan kualitas produksi dalam industri batik dan tenun (Andarwati et al., 2018; Nurlaela, 2015). Pengembangan Model juga pelatihan pernah dilakukan oleh Sari et al., (2022) yang berfokus pada pemberdayaan komunitas dengan mengembangkan model pada wisata di Blitar dan model yang teriegrasi pada website yang di terapkan sangat signifikan terhadap peningkatan pengunjung wisata. Selain itu pemasaran juga perlu di tekankan pada pemberdayaan sebuah komunitas Wijayanti & Sari, (2023) untuk membangun animo Masyarakat. Termasuk dalam hal batik dan tenun ini, Tim PKM mengembangkan aplikasi SIPOC sebagai aplikasi manajemen yang terintegrasi dengan website Pertakina sehingga memudahkan konsumen untuk memilih dan belanja di Galery Batik dan Tenun Penataran Blitar.

Novelty dari kegiatan PKM ini adalah penerapan model manajemen sistem SIPOC untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai manajemen produksi batik dan tenun bagi wirausaha PERTAKINA. Melalui pelatihan yang komprehensif, diharapkan peserta dapat menerapkan model manajemen ini secara efektif, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi, serta pada akhirnya meningkatkan omset penjualan (Kruse, 2023). Dengan fokus pada peningkatan manajemen produksi, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan usaha batik dan tenun di Penataran, Blitar, serta memperkuat posisi PERTAKINA di pasar domestik dan internasional.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam ini PKM yang adalah pelatihan model manajemen SIPOC yang dilaksanakan pada tanggal 2 September 2024, dengan melibatkan 20 anggota wirausaha batik dan tenun Penataran yang merupakan bagian dari anggota PERTAKINA. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman peserta terhadap model manajemen SIPOC dalam proses produksi mereka. Target yang ingin dicapai melalui pelatihan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pengalaman wirausaha batik dan

tenun Penataran terhadap manajemen usaha dengan menggunakan model manajemen SIPOK, sehingga berimplikasi pada efektifitas produksi dan peningkatan kualitas, serta kuantitas produk yang dihasilkan oleh pengrajin.

Analisis data pelaksanaan PkM menggunakan metode campuran, deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui respon peserta selama proses pelatihan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi serta tingkat pemahaman peserta pelatihan dengan menggunakan instrumen angket. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model manajemen SIPOC terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan setelah pelatihan diukur dengan menggunakan instrumen tes uji kompetensi. Untuk menilai dan dianalisis dengan metode statistik inferensial (Uji t berpasangan).

Analisis dilakukan melalui analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Metode pertama menggunakan statistik deskriptif, data dari kuesioner dianalisis untuk menentukan tingkat pemahaman peserta terhadap model SIPOC sebelum dan sesudah pelatihan. Tingkat pemahaman peserta pelatihan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase Pemahaman} = \frac{\text{Jumlah Peserta yang paham}}{\text{Total Jumlah Peserta}} \times 100\%$$

Metode analisis kedua dengan uji t berpasangan untuk mengevaluasi perbedaan hasil pre-test dan post-test peserta seperti berikut:

$$t = \frac{X_{\text{post}} - X_{\text{pre}}}{S/\sqrt{n}}$$

Pasca pelatihan, dilakukan observasi produksi untuk mengetahui perubahan sikap peserta pelatihan yang ditinjau dari lamanya waktu dalam proses produksi batik/ tenun. Untuk mengetahui efisiensi waktu produksi dengan menghitung lamanya waktu pengerjaan sebelum pelatihan dibandingkan dengan waktu pengerjaan setelah pelatihan di kali 100%.

3. Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan pelatihan model manajemen SIPOC untuk wirausaha batik dan tenun di Penataran, Blitar, diadakan pada tanggal 2 September 2024. Pelatihan ini diikuti oleh 20 peserta yang merupakan anggota PERTAKINA. Pelatihan bertujuan untuk membantu para wirausaha dalam memahami manajemen produksi secara lebih terstruktur melalui

pendekatan SIPOC, yaitu dari Supplier, Input, Process, Output, hingga Customer. Metode pelatihan mencakup presentasi teoritis, diskusi kelompok, dan simulasi langsung yang menitikberatkan pada penerapan SOP dalam setiap tahap produksi seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Materi Pelatihan SIPOC

Tim PKM melakukan pelatihan model manajemen SIPOC dengan presentasi dan praktik. Presentasi dilakukan oleh Bapak Dr. Supiyono dan kegiatan praktik didampingi oleh ibu Yusniarsi Primasari dan Ibu Devita Sulistiana.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Kegiatan ini tidak hanya monoton dalam bentuk ceramah, tetapi pemateri memberikan ice breaking di setiap jeda, melakukan tanya jawab, sharing pengalaman, pemahaman materi dengan menggunakan modul, serta diskusi kelompok seperti pada gambar berikut:



Gambar 3. Sesi Diskusi Peserta pekatihan SIPOC

Untuk mengukur pemahaman peserta, dilakukan pre-test dan post-test yang diikuti oleh 20 peserta. Berdasarkan hasil pengukuran, 15 peserta atau 75% menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap penerapan model manajemen SIPOC. Hal ini ditunjukkan dari jawaban kuesioner yang diisi oleh peserta setelah pelatihan. Mereka menunjukkan kemampuan untuk merencanakan dan menerapkan manajemen produksi sesuai tahapan SIPOC, mulai dari pengelolaan pemasok bahan baku, pengaturan proses produksi, hingga distribusi produk ke konsumen. Kuisionaer dibuat oleh Tim PKM dengan mengadopsi level pembelajaran Kirkpatrick sebagai berikut: 1) Saya memahami konsep sistem manajemen yang diajarkan dalam pelatihan ini; 2) Saya memahami bagaimana menerapkan SOP SIPOC dalam proses produksi batik dan tenun; dan 3) Saya merasa pengetahuan dan keterampilan saya meningkat setelah mengikuti pelatihan ini.

Tim PKM melakukan Uji T berpasangan untuk menganalisa perubahan dan perkembangan yang terjadi sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan seperti pada table dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Nilai Pre-test Post Tes

No	Kode Nama	Hasil Pre-Tes	Hasil Post-Tes
1.	NM	67	84
2.	JRH	66	84
3.	KH	65	82
4.	MST	61	81
5.	SYT	63	87
6.	DVN	64	89
7.	YPS	64	85

8.	HN	68	88
9.	TR	66	86
10.	KL	60	83
11.	FK	66	86
12.	DU	64	90
13.	SP	63	85
14.	SN	67	90
15.	FL	68	77
16.	RU	68	87
17.	WJ	62	85
18.	PT	64	84
19.	KMN	66	85
20.	MLK	68	79
Rata-rata		65.0	84.85

Uji t berpasangan digunakan untuk menganalisis perbedaan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pemahaman dari 65 pada pre-test menjadi 85 pada post-test. Ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman peserta dalam menerapkan model manajemen SIPOC. Peningkatan rata-rata skor sebesar 20 poin menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami materi pelatihan dengan lebih baik, terutama dalam hal pengaturan proses produksi dan manajemen kualitas yang sebelumnya menjadi tantangan bagi mereka. Analisis data menunjukkan bahwa produktivitas peserta meningkat rata-rata sebesar 25% setelah mengikuti pelatihan dan penerapan SOP SIPOC. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah produksi dan penurunan waktu pengerjaan. Uji t berpasangan menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik ($t \text{ value } (19) = -19.99$ sedangkan $p \text{ value } 0.00032, p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi atau pelatihan yang diberikan memiliki efek yang sangat signifikan terhadap pemahaman dan penerapan model manajemen wirausaha batik dan tenun penataran Blitar

Selain pengukuran pemahaman, dilakukan juga observasi terhadap proses produksi yang dilakukan oleh peserta pelatihan setelah implementasi model SIPOC. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan peningkatan efisiensi waktu pengerjaan produksi sebesar 20%. Sebelum pelatihan, waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk memproduksi kain batik atau tenun adalah 15 hari, sementara setelah pelatihan, waktu ini berkurang menjadi 12 hari. Selain itu, jumlah kesalahan produksi yang sebelumnya mencapai 10% dari total produksi, menurun hingga 7%. Ini menunjukkan bahwa

pelatihan berhasil mengurangi pemborosan dan meningkatkan kualitas produk secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pande, P.S. (2000) yang menyatakan bahwa salah satu kekuatan utama SIPOC adalah penekanannya pada kebutuhan dan ekspektasi pelanggan, yang membuat organisasi lebih proaktif dalam memastikan proses yang dirancang berorientasi pada hasil akhir yang sesuai dengan harapan pelanggan. Kelebihan yang dimiliki SIPOC menjadikan model manajemen ini menjadi alat yang sangat berguna dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan memastikan setiap tahapan dalam alur kerja berjalan secara efektif dan efisien.

Secara keseluruhan, pelatihan model manajemen SIPOC ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman, efisiensi, dan produktivitas peserta. Hal yang paling menonjol dari pelatihan ini adalah peningkatan skor pemahaman dari 65 menjadi 85, yang menunjukkan keberhasilan metode pelatihan dalam meningkatkan kapasitas manajerial para peserta. Selain itu, adanya pengurangan waktu produksi dan penurunan kesalahan produksi mengindikasikan bahwa penerapan SIPOC berpotensi meningkatkan daya saing usaha batik dan tenun di Penataran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gergo, M.L (2005), yang menyatakan SIPOC memungkinkan tim untuk memahami keseluruhan proses dengan cara yang lebih sederhana, dengan memecah proses menjadi lima elemen (Suppliers, Inputs, Process, Outputs, Customers), SIPOC membantu menghindari kebingungan dalam proses yang kompleks. Dengan keberhasilan ini, diharapkan pendampingan berkala dapat dilakukan untuk memastikan penerapan model ini berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang yang lebih besar.

Peserta dilatih untuk merancang SOP yang lebih efisien, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa setelah penerapan SOP SIPOC, terjadi penurunan jumlah kesalahan produksi sebesar 30% dan peningkatan efisiensi waktu pengerjaan sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan SOP dengan baik dan konsisten dalam kegiatan produksinya.

4. Kesimpulan

Hasil Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan sistem manajemen dan penerapan SOP SIPOC memberikan dampak positif yang signifikan

terhadap peningkatan produktivitas wirausaha batik dan tenun di Penataran, Blitar. Peningkatan ini meliputi penurunan kesalahan produksi, peningkatan efisiensi waktu pengerjaan, dan peningkatan jumlah produksi. Dengan demikian, pelatihan semacam ini dapat menjadi model yang efektif untuk diterapkan dalam program pengembangan UMKM di sektor lainnya.

Diharapkan pelatihan serupa dapat terus dilaksanakan dan dikembangkan dengan menambah modul pelatihan yang lebih mendalam tentang manajemen dan inovasi produk, sehingga UMKM di daerah lain juga mampu meningkatkan pemahaman manajemen yang akan memberi dampak terhadap kualialitar wirausawana dalam mengelola dan peningkatan produksi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapakan kepada Kemenristek Dikti yang telah mendanai kegiatan PKM ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada peserta pelatihan dari kelompok Batik dan Tenun penataran yang tergabung dalam Komunitas Pertakina Blitar yang telah bekerjasama dengan baik.

Referensi

- Andarwati, M., Subiyantoro, E., & Subadyo, T. (2018). Pengaruh pelatihan dan penerapan teknologi tepat guna (TTG) terhadap keberdayaan pengrajin batik tulis ramah lingkungan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(3), 280–286.
- Ariani, A., & Utomo, M. N. (2017). Kajian strategi pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di kota tarakan. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 13(2), 99–118.
- Baktiar, S. O., Widodo, S. R., & Tripariyanto, A. Y. (2021). JATI UNIK. *Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri Universitas Kadiri*, 5(1).
- Bandi, D., Hartoko, S., Budiarmanto, A., Airawaty, D., & Arifah10, S. (2022). Inovasi Pewarnaan Alam Pada Kulit Sapi Strategi Peningkatan Omset BUCINI. *Jurnal Abdimas PHB Vol*, 5(3).
- Hidayat, A. A., Kholil, M., Haekal, J., Ayuni, N. A., & Widodo, T. (2021). Lean Manufacturing Integration in Reducing the Number of Defects in the Finish Grinding Disk Brake with DMAIC and FMEA Methods in the Automotive Sub Industry Company. *International Journal of Scientific Advances ISSN: 2708, 7972*(2), 5.
- George, M. L., Rowlands, D., Price, M., & Maxey, J. (2005). *The Lean Six Sigma Pocket Toolbook: A Quick Reference Guide to 100 Tools for Improving Quality and Speed*. McGraw-Hill.

- Lewis, M. A. (2019). *Operations management: A research overview*. Routledge.
- Nafiah, L. I. K., & Herdiman, L. (2023). Penerapan Six Sigma sebagai Metode Pengendalian dan Perbaikan Kualitas Produk Kursi Rotan. *Seminar Dan Konferensi Nasional IDEC 2023*, 1–9.
- Nurlaela, S. (2015). *Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif Kerajinan Tenun, Melalui Teknologi Batik, Pengelolaan Keuangan, Pemasaran dan Pembuatan Website*.
- Pande, P. S., Neuman, R. P., & Cavanagh, R. R. (2000). *The Six Sigma Way*. McGraw-Hill.
- Sari, H. P., Sholihah, M., & Kusuma, A. P. (2022). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Suryasari dalam meningkatkan pelayanan dan pemasaran Agrowisata Petik Belimbing melalui Model Eduwisata STAR (Sharing, Trying, and Adventuring) berbasis produk Nata de Averrhoa carambola. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 299–311.
- Suyati, S., & Aminah, S. (2024). Transformasi Batik Semarang Menuju Inovasi dan Keberlanjutan Usaha. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 3(1), 43–50.
- Suciarto, Kusdiartini, dan Supriyanto (2020) Analisis Sistem Operasi (Supplier-Input-Process Output-Customer) dan Segmentasi Pasar Konsumen UMKM Binaan Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Pada Empat Paroki Rayon Kota Semarang. *Laporan Penelitian. PUSAT PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG*
- Supriyono (2022) Seni Mengelola Usaha Pesantren Dengan Penerapan BMC dan SIPOC. Bahan Pelatihan. Pada Pelatihan “Ngaji Ekonomi Pesantren Bareng SAMURAI” di Resto Resto Ndalem Seniyor Tawangmangu Karanganyar, 9 September 2022. https://www.researchgate.net/publication/363405778_Seni_Mengelola_Usaha_Pesantren_dengan_Penerapan_BMC_SIPOC. DOI: 10.13140/RG.2.2.19001.03688 Diunduh 04/09/2024 6:56
- Supriyono (2023) Membangun Ekosistem Kewirausahaan Bersama Rumah BUMN & Universitas Islam Blitar. Presentasi. https://www.researchgate.net/publication/375924604_MEMBANGUN_EKOSISTEM_KEWIRAUSAHAAN_BERSAMA_RUMAH_BUMN-UNISBA_BLITAR. DOI: 10.13140/RG.2.2.22223.66724
- Wijayanti, A. R. K., & Sari, H. P. (2023). Strategi Marketing Communication Mix: Studi Kasus Wisata Alam pada Desa Minggirsari Kabupaten Blitar. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 16(2), 126–138.